

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian Nasional (Sri, 2017). Walaupun, Sumbangan sektor pertanian dalam sektor perekonomian diukur berdasarkan nilai tambah PDB (Produk Domestik Bruto) atau pendapatan Nasional dari tahun ketahun semakin mengecil, bukan berarti nilai dan peranan semakin tidak bermakna. Sektor pertanian menjadi penyerap tenaga kerja tertinggi, yaitu sebesar 44,5% pada tahun 2006 (BPS). Pada tahun 2009 sumbangan sektor pertanian terhadap pendapatan nasional sebesar Rp 295 miliar, tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi Rp 304 miliar, dan terus meningkat sampai tahun 2012 sebesar Rp 327 miliar (BPS,2013). Menurut hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) 2018, kontribusi pertanian pada laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 13,63% (Anonim, 2020). Subsektor pertanian di Indonesia terdiri dari 5 subsektor, yakni subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat Indonesia dan mempunyai prospek di masa depan yang menguntungkan bagi Devisa Negara. Tanaman yang termasuk ke dalam sektor perkebunan diantaranya komoditas kopi, lada, kakao, kelapa sawit, karet, teh, dan kelapa. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi strategis untuk

dikembangkan adalah tanaman lada (Sari, Gunawati, & Gunawan, Usahatani Lada Putih Di Desa Kedarpan Kecamatan Kejebong Kabupaten Purbalingga, 2015).

Tanaman lada merupakan tanaman rempah-rempah yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dikarenakan dapat berproduksi 20 sampai 30 tahun, apabila dilakukan teknik budidaya yang benar (Ginting, 2010). Komoditi lada memiliki beragam kegunaan sehingga menjadi komoditi penting di Indonesia. Lada bermanfaat sebagai bahan baku obat-obatan, industri makanan, bahan baku parfum, dan pestisida nabati (Ginting, 2010). Tanaman lada berdasarkan *International Pepper Community (IPC)* dan *Food and Agriculture Organization of The United Nations (FAO)* memiliki peran penting dalam perdagangan Internasional, serta menjadi pembuka rute-rute perdagangan antara “Dunia Barat” dan “Dunia Timur” (Ginting, 2010). (Astuti , Bahtera, & Atmaja, 2019)

Produksi lada dihasilkan dari perkebunan yang dikelola oleh rakyat/ petani (*smallholders*) dan sisanya oleh pihak swasta (Ditjenbun Deptan, 2009) dalam (Ginting, 2010). Daerah-daerah Indonesia yang menjadi sentra penghasil lada, terutama lada putih (*white pepper*) yaitu Bangka Belitung, Sulawesi, dan Kalimantan (Bahrudin, 2018) dan Lampung menjadi sentra penghasil komoditi lada hitam (*Lampung Black Pepper*).

Tabel 1. Produksi Lada Di Provinsi Sentra Di Indonesia Tahun 2014-2018

Provinsi	2014	2015	2016	2017 ^x	2018 ^{xx}	Rata-rata
Kepulauan Bangka Belitung	33,828	31,408	33,181	33,697	34,194	33,318
Lampung	15,642	14,86	15,128	15,118	15,101	16,751
Sumatra Selatan	9,167	8,725	8,776	8,826	8,896	8,858
Kalimantan Timur	6,704	6,923	4,727	4,759	4,816	5,791
Sulawesi Selatan	5,087	5,067	6,223	6,254	6,384	5,61
Sulawesi Tenggara	4,379	5,518	4,995	5,02	5,063	4,806
Kalimantan Barat	7,229	3,621	4,351	4,394	4,447	4,585
Jawa Timur	296	309	3,849	3,837	3,837	2,071
Bengkulu	1,959	1,96	1,982	1,985	1,996	1,979
Jawa Barat	842	816	808	806	804	818
Lainnya	1,315	2,294	2,314	2,333	2,396	2,295
Indonesia	87,448	81,501	86,334	87,029	87,934	86,881

Sumber : Ditjen Perkebunan dalam (Hakim & Sumantri, 2018)

Berdasarkan tabel 1, terlihat provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, dan Sumatra Selatan menguasai sentra produksi lada, yang masing-masing berkontribusi sebesar 38,35%, 19,28 % dan 10,20 % terhadap produksi lada Indonesia.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan penghasil dan pengeksportir utama komoditi lada putih di Indonesia (Maryadi , Sutandi , & Agusta, 2016). Menurut IPC (2013) dalam (Maryadi , Sutandi , & Agusta, 2016), ekspor lada putih Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 63.938 ton (37% dari total ekspor dunia) yang mana 34.256 ton atau 53,6%-nya merupakan lada putih dari Bangka Belitung. Saat ini, kejayaan lada putih mulai memudar dan kegiatan ekspor mengalami penurunan. Penurunan ekspor lada putih terjadi dari tahun 2014 sampai 2017.

Pada tahun 2014 jumlah ekspor lada putih sebesar 96.812,21 ton/tahun dan pada tahun 2017 sebesar 36.425,58 ton/tahun. Akibat penurunan ekspor lada di Kepulauan Bangka Belitung menyebabkan turunnya produktivitas lada putih. Pada tahun 2013 sebesar 1,64 ton/ha, tahun 2014 sebesar 1,53 ton/ha, tahun 2015 sebesar 1,26 ton/ha, tahun 2016 sebesar 1,24 ton/ha, dan tahun 2017 sebesar 1,20 ton ha (Adha, Pranoto, & Purwasih, 2019). Padahal, perkebunan lada putih merupakan salah satu mata percaharian pokok masyarakat Kepulauan Bangka Belitung.

Tabel 2. Produksi Lada Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010-2015

Kabupaten/Kota	Produksi Lada (ton)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Bangka	3425	3400	2813	2965	3189	3359
Belitung	4027	7241	5255	5124	5341	4213
Bangka Barat	1876	1943	6167	4644	4345	4413
Bangka Tengah	637	724	916	1159	1686	1900
Bangka Selatan	8168	12938	16789	17112	17227	15711
Bangka Timur	340	1996	2441	2593	2040	1812
Pangkal Pinang	0	0	0	0	0	0
Jumlah	18472	28242	34379	33596	33828	31408

Sumber : (BPS, 2018) (Diolah)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat produksi lada terbesar di Kepulauan Bangka Belitung terdapat pada Kabupaten Bangka Selatan sebesar 87.945 ton/tahun. Sedangkan Kabupaten Belitung diposisi ke dua sebesar 31.201 ton/tahun. Jumlah produksi lada terbanyak terjadi pada tahun 2012 sebesar 34.379 ton/tahun dari semua Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kabupaten Belitung merupakan salah satu daerah yang menghasilkan lada di Kepulauan Bangka Belitung. Pada tahun 2017 luas tanam tanaman lada di Kabupaten Belitung 9170,49 ha lebih besar dari tahun 2016 sebesar 8948,29 ha (Azhar, 2018). Berdasarkan prospek yang ada, komoditi lada putih tetap menjadi komoditi unggulan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya di Kabupaten Belitung.

Tabel 3. Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Lada Menurut Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	Luas Lahan(ha)				Produksi	Rata-rata Produksi (ton/ha/th)
	TBM	TM	TTM	Total		
Membalong	3.820	3.105	170	7.095	3.105	1
Tanjung Pandan	146	79	53	278	79	1
Badau	363,2	503,9	1,9	869	403.12	0,8
Sijuk	183	405	82,5	670,5	567	1,4
Selat Nasik	115,7	120,5	21,79	257,99	120,5	1
Jumlah						
2017	4.627,90	4.213,40	329,19	9.170,49	4.274,62	1,01
2016	4.514,30	4.007,65	426,34	8.948,29	4.532,57	1,13

Sumber : (Azhar, 2018)

Catatan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TT : Tanaman Tidak Menghasilkan/Tua/Rusak

Berdasarkan tabel 3, luas lahan (ha) tanaman lada di Kabupaten Belitung terbanyak pada Kecamatan Membalong sebesar 7.095 ha, akan tetapi lahan pada tanaman yang belum menghasilkan dengan jumlah produksi sebesar 3.105 ton. Sedangkan Luas lahan kedua yaitu di Kecamatan Badau sebesar 869 ha dengan jumlah produksi 403,12 ton. Luas lahan ketiga yaitu Kecamatan Sijuk sebesar 670,5 ha dengan jumlah produksi 567 ton lebih besar dari Kecamatan Badau yang memiliki luas lahan terbesar kedua.

Kecamatan Sijuk menjadi daerah kedua terbesar dalam memproduksi lada putih di Kabupaten Belitung. Luas lahan perkebunan tanaman lada pada tahun 2017 di Kecamatan Sijuk yaitu 670,5 ha, dengan jumlah produksi 576 ton. Masyarakat Kecamatan Sijuk sebagian besar berprofesi sebagai petani disektor perkebunan salah satunya perkebunan lada. Perkebunan lada dianggap masyarakat lebih menghasilkan, sehingga mereka memilih untuk membudidayakan tanaman lada. Tanaman lada mulai diproduksi sejak umur 2 tahun dan akan dipanen minimal 1 kali dalam setahun.

Proses produksi lada sering mengalami kendala, terutama dalam kendala modal yang dibutuhkan dalam jumlah besar untuk memenuhi faktor-faktor produksi. Harga lada sering mengalami perubahan yang naik turun sehingga menjadi kendala yang dirasakan para petani lada. Perubahan harga yang tidak menentu menyebabkan pendapatan petani pun mengalami perbedaan yang mencolok pada setiap musim tanam (Rosida, Busaeri, & Ilsan, 2018). Sistem pemasaran lada selama ini belum memberikan tambahan penghasilan yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Rosida, Busaeri, & Ilsan, 2018). Sistem pemasaran di Kecamatan Sijuk melalui pengepul di Kecamatan dan harga ditentukan oleh para pengepul. Usahatani lada yang dilakukan masyarakat Kecamatan Sijuk sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Sektor perkebunan lada tidak menjadi satu-satunya sumber pendapatan masyarakat Kecamatan Sijuk. Adanya kendala-kendala yang dihadapi, menyebabkan pendapatan petani tidak menentu, oleh karena itu petani berharap ada pendapatan lain diluar usahatani lada seperti pertambangan timah, pedagang kelontong, nelayan, dan jenis usaha lainnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan disaat menunggu waktu panen tanaman lada tiba. Banyaknya waktu kosong petani ketika menunggu musim panen lada tiba menyebabkan petani memilih untuk melakukan kegiatan selain berusahatani lada. Kegiatan *On Farm* selain usahatani lada yaitu perkebunan sawit dan perkebunan karet menjadi alternatif lain dari petani untuk meningkatkan pendapatan. Selain kegiatan *on farm* petani juga melakukan kegiatan *off farm* seperti pekerja sebagai buruh pabrik kelapa sawit dan kegiatan *non farm* yang dilakukan seperti pekerja dibidang pertambangan timah dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kontribusi usahatani lada terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung. Kontribusi pendapatan usahatani merupakan seberapa besar keterlibatan aspek usahatani, terhadap tingkat pendapatan masyarakat dalam semua aspek kegiatan. Besar kecilnya kontribusi pendapatan usahatani dipengaruhi seberapa besar usahatani yang dikembangkan dan bagaimana kondisi sumber pendapatan lainnya.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya dan pendapatan usahatani lada putih di Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung.
2. Mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani lada putih terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti menambah pengetahuan dan wawasan terutama berkaitan dengan topik penelitian.
2. Bagi masyarakat/petani diharapkan hasil penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi solusi untuk kedepannya.
3. Bagi pemerintah atau instansi penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terkait pertanian lada di Kabupaten Belitung.